

MEKANISME PERTAHANAN DIRI TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL PERCIKAN DARAH DI BUNGA KARYA ARAFAT NUR

Silvia Andaresta¹, Eti Sunarsih², Sri Mulyani³

STKIP Singkawang

*E-mail: silvia.andaresta98@gmail.com¹, etisunarsih89@gmail.com²,
srimulyani.stkip@gmail.com³*

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-06-30
Review : 2024-06-10
Accepted : 2024-06-25
Published : 2024-07-31

KEYWORDS

mekanisme pertahanan diri, tokoh perempuan, novel.

A B S T R A K

Tujuan dalam penelitian ini adalah pendeskripsian mekanisme pertahanan diri tokoh perempuan dalam novel Percikan Darah di Bunga karya Arafat Nur serta implementasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan data berupa kata-kata, kalimat, maupun gambar. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Percikan Darah di Bunga karya Arafat Nur. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, klausa, kalimat dan kutipan yang terdapat di dalam novel Percikan Darah di Bunga karya Arafat Nur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dengan langkah identifikasi data, klasifikasi, analisis dan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan empat cara yaitu ketekunan pengamatan, kecukupan referensi, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Berdasarkan hasil penelitian, data yang diperoleh adalah mekanisme pertahanan diri represi sebanyak delapan data, pengalihan (displacement) empat data, sublimasi enam data, rasionalisasi enam data, reaksi formasi tiga data, regresi delapan data, agresi dan apatis empat data, serta fantasy dan stereotype sebanyak enam data. Hasil penelitian selanjutnya diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII semester genap pada kompetensi dasar KD 3.3 “Menganalisis teks novel baik secara lisan maupun tulisan” dan 4.3 “Menyunting teks novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan”.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil karya imajinasi seorang pengarang yang berisi tentang ungkapan, gambaran isi hati, dan hal-hal yang dialami oleh penulis yang mempunyai nilai estetis. Sastra menurut Nurgiyantoro (2014, p. 449) adalah karya seni yang bermediakan bahasa yang unsur-unsur keindahannya menonjol. Sebuah karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi pengarang karena melalui karya sastra pengarang bisa menjadikan sebuah karya sastra menjadi suatu yang menarik salah satunya adalah novel. Menurut Nurgiyantoro (2015, p. 13) novel merupakan karya fiksi yang mengemukakan sesuatu secara lebih bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Novel merupakan suatu jenis karya sastra berbentuk cerita fiksi yang diciptakan oleh pengarangnya dengan pelukisan adegan-adegan kehidupan nyata dalam suatu keadaan tertentu. Novel sebagai salah satu bagian karya sastra merupakan sarana yang dapat mengangkat dan mengungkapkan kembali masalah-masalah itu melalui ide-ide serta kreativitas, maupun gagasan dari pengarang ke dalam dunia fiksi.

Percikan Darah di Bunga merupakan salah satu novel karya Arafat Nur, yang menceritakan sebuah kisah tokoh perempuan yang mengalami penderitaan dan kesedihan yang menimpa mereka sehingga memicu perilaku-perilaku yang dapat digolongkan sebagai mekanisme pertahanan diri. Tokoh perempuan secara tidak sadar mempraktikkan prinsip-prinsip dari teori mekanisme pertahanan diri itu untuk menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya. Siswanto (2005, p. 100) menjelaskan bahwa “Mekanisme pertahanan diri atau defense mechanism merupakan reaksi terhadap frustrasi yang dialami secara tidak sadar untuk mengurangi tekanan batin yang menimbulkan rasa sakit atau stres”. Minderop dalam bukunya psikologi sastra (2018, p. 32–39) menyebutkan mekanisme pertahanan diri terdiri dari 9 jenis yaitu Represi, Sublimasi, Proyeksi, Pengalihan (Displacement), Rasionalisasi, Reaksi Formasi, Regresi, Agresi dan Apatis, Fantasi dan Stereotype.

Novel Percikan Darah di Bunga ini menarik untuk dikaji, karena beberapa tokoh perempuannya mempunyai kondisi psikologi yang unik. Salah satunya tokoh-tokoh perempuan yang ada di dalam novel ini rata-rata cenderung dengan kondisi psikologisnya, yakni pertahanan dirinya agar mampu bertahan hidup. Hal ini akan menarik jika dianalisis dari sudut pandang mekanisme pertahanan dirinya yang mengedepankan konflik, serta kecemasan dalam diri seorang individu. Telaah mekanisme pertahanan diri pada novel Percikan Darah di Bunga akan berfokus dengan unsur pembangunan karya sastra yakni unsur penokohan. Hal ini dikarenakan dengan penokohan akan terlihat kondisi psikologi tokoh dalam novel tersebut, seperti beberapa peristiwa yang mengakibatkan konflik dan kecemasan.

Penelitian ini jika dikaitkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, maka hubungan penelitian ini dengan pembelajaran sastra Indonesia terdapat dalam Kurikulum 2013 pada SMA kelas (XII) semester II dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.3. Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan. 4.3. menyunting teks novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan. Siswa diminta untuk memahami apa yang ada di dalam karya sastra seperti novel. Novel Percikan Darah di Bunga bisa dijadikan bahan ajar untuk mencapai kompetensi tersebut. Selain itu dalam pembelajaran ini siswa diharapkan mampu memahami psikologi sastra yang terdapat dalam novel Percikan Darah di Bunga khususnya mekanisme pertahanan diri yang terjadi didalam novel.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Siswanto (2009, p. 56) metode deskriptif merupakan suatu prosedur dalam pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif dipilih untuk menggambarkan mekanisme pertahanan diri tokoh perempuan dalam novel Percikan Darah di Bunga karya Arafat Nur. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif yang mana data yang dihasilkan akan berupa kutipan-kutipan kalimat bukan angka-angka yang dimasukkan di dalamnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Peneliti menganalisis dan menguraikan isi pada novel untuk menghubungkan pendekatan psikologi sastra dengan novel Percikan Darah di Bunga, berkaitan dengan mekanisme pertahanan diri tokoh perempuan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Percikan Darah di Bunga karya Arafat Nur. Novel ini diterbitkan pada tahun 2017 (cetakan pertama) oleh Basabasi. Tebal novel Percikan Darah di Bunga adalah 202 halaman. Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis. Menurut Siswanto (2009, p. 70) data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat. Kata, frasa, kalimat yang berupa hal-hal diungkapkan oleh para tokoh yang terdapat dalam setiap paragraf objek penelitian yaitu tokoh perempuan dalam novel Percikan Darah di Bunga, yang didalamnya mengandung mekanisme pertahanan diri antar tokoh perempuan.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk memperoleh data dan informasi mengenai novel Percikan Darah di Bunga yaitu dengan melakukan studi dokumenter. Berdasarkan dokumen novel Percikan Darah di Bunga peneliti mengumpulkan data terpilih melalui kegiatan membaca. Dikatakan data terpilih karena data tersebut harus mampu memberikan informasi sesuai dengan permasalahan yang diajukan peneliti yaitu novel Percikan Darah di Bunga. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen kunci. Menurut Moleong (2014, p. 168) kedudukan penelitian dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Hal itu dikarenakan seorang peneliti merupakan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian. Alat pengumpul data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kertas pencatat data yang berisi catatan yang diambil dari hasil membaca yang berkaitan dengan mekanisme pertahanan diri dalam novel Percikan Darah di Bunga.

Analisis data dilakukan dengan langkah identifikasi data, selanjutnya klasifikasi, analisis data, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan terhadap data yang telah dideskripsikan. Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas. Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, menambah referensi, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Percikan Darah di Bunga karya Arafat Nur berlatar peristiwa konflik di Aceh, menceritakan Dhirya Ayu Laksmi seorang gadis yang bekerja pada sebuah lembaga hukum yang membantu korban perang khususnya perempuan. Diceritakan beberapa tokoh perempuan yang mengalami penderitaan dan kesedihan yang menimpa mereka sehingga memicu perilaku-perilaku yang dapat digolongkan sebagai mekanisme

pertahanan diri. Tokoh perempuan secara tidak sadar mempraktikkan prinsip-prinsip dari teori mekanisme pertahanan diri itu untuk menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya. Berdasarkan hasil analisis, maka peneliti dapat menguraikan data mekanisme pertahanan diri tokoh perempuan yang ditemukan dalam novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur dalam rangkaian paparan berikut ini.

A. Represi tokoh perempuan pada novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur

Represi adalah mekanisme pertahanan diri yang mendorong keluar impuls-impuls id dari alam sadar ke alam bawah sadar (Minderop, 2018, p. 33). Represi yang dilakukan tokoh dilakukan sebagai upaya untuk menghindari konflik sehingga tokoh tersebut tidak menyadari impuls yang menyebabkan kecemasan dan perasaan tidak nyaman. Seseorang akan mengusir pikiran serta perasaan yang mengancam keluar dari kesadarannya. Adapun represi yang ditemukan dalam diri tokoh perempuan novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur dalam kutipan berikut.

Dhira tidak sanggup membayangkan betapa ngerinya peristiwa itu. Dia merasa jijik membayangkan para laki-laki kotor, tanpa cinta, dan tidak berperasaan menindih perempuan itu dengan paksa. Betapa manusia tidak berjiwa, buas seperti serigala. Tiba-tiba tubuhnya lemah dan perutnya mual, bayangan yang menakutkan itu mengimpit jiwanya. **Dia mengalihkan pandangan, dengan mata bekerja mencari-cari sosok Sulastri**, atasannya di lembaga hukum tempatnya bekerja. (Nur, 2017:8)

Kutipan data yang tersebut menunjukkan usaha Dhira dalam mengatasi kecemasannya yang termasuk ke dalam mekanisme pertahanan diri represi. Hal ini dapat dilihat dari Dhira yang mengalihkan pandangannya mencari sosok Sulastri. Represi yang dilakukan oleh tokoh Dhira disebabkan kecemasan Dhira ketika tiba-tiba dia membayangkan peristiwa pemerkosaan yang terjadi pada Meulu. Represi merupakan mekanisme pertahanan diri yang berusaha menghindari perasaan cemas. Dhira mendorong bayangan pemerkosaan tersebut keluar dari dalam dirinya dengan cara mengalihkan pandangannya mencari keberadaan Sulastri. Dengan mengalihkan pandangannya, Dhira melupakan kecemasan yang tiba-tiba dialami olehnya sehingga perilaku tersebut termasuk dalam mekanisme pertahanan diri represi.

B. Pengalihan (displacement) tokoh perempuan pada novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur

Minderop (2018, p. 35) Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Pengalihan muncul sebagai dorongan-dorongan yang tidak sesuai dan tersembunyi dari diri seseorang. Pengalihan (displacement) adalah suatu mekanisme pertahanan diri yang dilakukan tokoh dengan cara mengarahkan energi kepada objek maupun orang lain karena objek/orang yang sebenarnya tidak dapat dijangkau atau dengan alasan mencari yang lebih aman. Adapun pengalihan (displacement) yang ditemukan dalam diri tokoh perempuan novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur dalam kutipan berikut.

“Kalau ingin berperang, carilah tempat yang tidak ada penduduknya!” katanya sambil berteriak marah.

Tak ada yang mendengarkannya, tak ada yang tahu bagaimana dukanya, dan bagaimana dia menangis meradang. Orang-orang yang datang melayat hanya menyesali saja. orang-orang hutan yang mengesalkan itu hilang entah ke mana. (Nur, 2017:38)

Kutipan data tersebut menunjukkan perilaku Meulu yang termasuk mekanisme pertahanan diri pengalihan (displacement). Hal ini dapat dilihat dari Meulu yang tidak langsung mengungkapkan kemarahannya kepada kelompok pejuang karena mereka sudah pasti bersembunyi di hutan. Meulu mengungkapkan kemarahannya di depan

orang-orang yang sedang melayat karena mereka berada dalam jangkauan Meulu. Perilaku Meulu mengungkapkan kemarahannya tersebut termasuk pengalihan (displacement) karena Meulu mengungkapkan kemarahannya pada objek yang bisa dijangkaunya, dalam hal ini para pelayat.

C. Sublimasi tokoh perempuan pada novel Percikan Darah di Bunga karya Arafat Nur

Menurut Minderop (2018, p. 34), sublimasi terjadi jika tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi dilakukan dengan mengganti perasaan tidak nyaman yang terjadi pada tokoh menjadi hal bermanfaat secara sosial yang umumnya bisa diterima bahkan ada yang dikagumi. Mekanisme ini dianggap positif karena mampu mengubah impuls yang tidak diterima menjadi bentuk yang diterima secara sosial. Adapun sublimasi yang ditemukan dalam diri tokoh perempuan novel Percikan Darah di Bunga karya Arafat Nur dalam kutipan berikut.

Ketika terjadi pertengkaran kecil semacam itu, Dhira selalu lari ke bunga. Dia akan sibuk di sana, lantas lupa segala. Di taman itu dia akan menjadi gadis jelita. (Nur, 2017:63)

Kutipan data tersebut menunjukkan perilaku Dhira yang termasuk mekanisme pertahanan diri sublimasi. Dhira mengubah rasa kesalnya menjadi hal yang lebih bermanfaat yakni merawat taman bunga. Perilaku Dhira tersebut dinilai positif dan bermanfaat karena membuatnya sering mendapat pujian dari tetangganya. Perilaku Dhira tersebut termasuk mekanisme pertahanan diri sublimasi karena mengubah energi negatif ketika Dhira bertengkar dengan orang tuanya, menjadi positif.

D. Rasionalisasi tokoh perempuan pada novel Percikan Darah di Bunga karya Arafat Nur

Rasionalisasi merupakan mekanisme pertahanan yang melibatkan pemahaman kembali terhadap sesuatu agar menjadi lebih rasional dan diterima oleh diri (Andri, 2017). Rasionalisasi bisa dilakukan tokoh dengan cara berusaha mempertimbangkan atau memaafkan suatu pemikiran maupun perilaku yang mengancam dan meyakinkan diri bahwa ada alasan yang rasional di balik perilaku atau pemikiran tersebut sehingga mengurangi kecemasan dan kekecewaan. Adapun rasionalisasi yang ditemukan dalam diri tokoh perempuan novel Percikan Darah di Bunga karya Arafat Nur dalam kutipan berikut.

Dhira sempat tersenyum sekali lagi ketika undur diri. Lelaki itu seperti lupa membalas senyumnya. Hati Dhira memaki-maki lagi, menyesali senyum yang sudah terlanjur diberikannya. Seharusnya dia bisa bersikap biasa saja tanpa harus tersenyum. Apakah kita mesti tersenyum pada orang yang baru kita kenal, apalagi lelaki itu bukan muhrim?

Namun, Nabi Muhammad mengatakan bahwa senyum itu adalah sedekah. Senyum menjadi sebuah sarana menjalin keakraban persaudaraan. Senyum adalah sarana utama silaturahmi. Senyum menghubungkan hati manusia satu dengan lainnya. Senyum sebagai silaturahmi singkat ketika manusia saling berjumpa, pahalanya setimpal dengan bersedekah. **Untuk mengobati kejengkelan hatinya, Dhira menganggap bahwa dirinya sudah memberikan sedekah kepada lelaki itu!** (Nur, 2017:13-14)

Kutipan data tersebut menunjukkan usaha Dhira yang termasuk mekanisme pertahanan diri rasionalisasi. Hal ini dapat dilihat dari Dhira yang kesal senyumnya tidak mendapat balasan, kemudian meyakinkan dirinya bahwa tersenyum termasuk sedekah. Dhira terluka akibat kekecewaannya ketika Teungku Madun tidak membalas

senyumannya. Ego Dhira kemudian mencari alasan untuk mengobati rasa kecewa tersebut. Dhira beranggapan bahwa Dhira memberi sedekah kepada Teungku Madun. Selain itu melalui senyum, menurut Dhira bisa menjadi sarana menjalin silaturahmi. Usaha Dhira dalam mengobati atau mengurangi kekecewaan tersebut termasuk mekanisme pertahanan diri rasionalisasi.

E. Reaksi Formasi tokoh perempuan pada novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur

Menurut Minderop (2018, p. 37) reaksi formasi merupakan mekanisme pertahanan yang bertolak belakang dengan keadaan sebenarnya. Reaksi formasi merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri yang dilakukan dengan mengekspresikan impuls yang tidak dapat diterima dengan menunjukkan atau mengekspresikan yang sebaliknya. Reaksi formasi dalam karya sastra merupakan mekanisme pertahanan yang dilakukan tokoh dan bertolak belakang dengan keadaan sebenarnya yang dialami tokoh. Tokoh menggantinya dengan perasaan lain yang lebih baik agar terlihat bermoral. Adapun reaksi formasi yang ditemukan dalam diri tokoh perempuan novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur dalam kutipan berikut.

Namun, Dhira telah membulatkan tekad untuk tetap bertahan di Aceh. Dia sendiri tidak tahu sebabnya secara pasti, selain ada panggilan jiwa pada pekerjaannya ini sekalipun banyak juga sisi yang tidak disukainya, seperti menyangkut perilaku orang-orang yang tidak menyenangkan. (Nur, 2017:63)

Kutipan data tersebut menunjukkan perilaku Dhira yang termasuk mekanisme pertahanan diri reaksi formasi. Dhira terancam karena dia memutuskan untuk tetap tinggal di Aceh dengan berbagai kemungkinan buruk karena kerusuhan dan perang yang terus terjadi antara tentara dengan pejuang pemberontakan. Perilaku Dhira sangat bertolak belakang karena dia membulatkan tekad untuk tetap bertahan di Aceh dan mempertaruhkan keselamatannya. Keputusan yang dipilih Dhira tersebut termasuk mekanisme pertahanan diri reaksi formasi. Dhira memutuskan tetap tinggal di Aceh untuk bekerja pada lembaga hukum pembantu korban perang terutama perempuan.

F. Regresi tokoh perempuan pada novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur

Menurut Siswanto (2005, p. 93–101) regresi merupakan berbalik kepada perilaku yang dulu pernah mereka alami dengan kembali ke masa-masa perkembangan yang telah dilewati, pada saat seseorang mengalami tekanan psikologis. Regresi merupakan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan ketika individu kembali ke masa periode awal dalam hidupnya untuk menangani kecemasan yang sedang dialaminya. Regresi bisa dilakukan tokoh dengan menunjukkan sifat kekanak-kanakan yang mudah merajuk, menangis, manja, atau yang lainnya. Selain itu regresi juga bisa ditunjukkan pada sifat yang tidak mandiri (dependen). Adapun regresi yang ditemukan dalam diri tokoh perempuan novel *Percikan Darah di Bunga* karya Arafat Nur dalam kutipan berikut.

Membayangkan itu, bulu kuduk Meulu merinding. Angin malam bertiup dingin. Tiba-tiba terdengar lolongan anjing yang membuat malam di luar semakin menyeramkan yang membuatnya semakin bergidik, terlebih ditambah dengan khayalannya sendiri. **Perlahan-lahan dia menggeserkan duduknya ke dekat ibunya yang sudah terlelap dari tadi.** (Nur, 2017:48)

Kutipan data tersebut menunjukkan perilaku Meulu yang termasuk mekanisme pertahanan diri regresi. Meulu diceritakan sebagai seorang gadis remaja. Ketika sedang ketakutan, Meulu menunjukkan sifat kekanakan dengan bergeser mendekati ke ibunya untuk memperoleh rasa aman seperti yang biasa dilakukan anak kecil ketika takut.

Perilaku Meulu untuk mengatasi ketakutannya tersebut termasuk mekanisme pertahanan diri regresi.

G. Agresi dan Apatitis tokoh perempuan pada novel Percikan Darah di Bunga karya Arafat Nur

Menurut Minderop (2018, p. 38) agresi merupakan perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjerumus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi merupakan suatu bentuk perasaan marah yang memiliki kaitan erat dengan kegelisahan dan ketegangan. Agresi biasa dilakukan tokoh dengan verba dan ditunjukkan langsung pada sumber kekecewaan atau kecemasan. Menurut Minderop (2018, p. 39) apatis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi, yaitu sikap apatis (apathy) dengan cara menarik diri dan bersikap seakan-akan pasrah. Sementara itu, apatis adalah bentuk lain dari reaksi terhadap frustrasi. Adapun agresi dan apatis yang ditemukan dalam diri tokoh perempuan novel Percikan Darah di Bunga karya Arafat Nur dalam kutipan berikut.

Dhira tidak sadar kalau dirinya termenung cukup lama di teras rumah sakit itu. Dia kelihatan canggung tatkala menemui dirinya masih berdiri di sana, diperhatikan lelaki yang berlalu-lalang. **Gadis itu pura-pura merogoh tasnya, lantas dia tak acuh.** (Nur, 2017:8-9)

Kutipan data tersebut menunjukkan usaha Dhira yang termasuk mekanisme pertahanan diri apatis. Hal ini dapat dilihat dari sikap acuh Dhira pada hal yang membuatnya tidak nyaman. Dhira merasa terancam akibat perasaan tidak nyaman yang muncul akibat tatapan dan perhatian laki-laki di sekitarnya. Dhira berusaha untuk bersikap acuh dan tidak peduli karena hal tersebut sehingga termasuk mekanisme pertahanan diri apatis.

“Apa kamu belum cukup mengganggu aku? Sekarang jangan kamu mencoba merayu lagi. Ngapain lagi kamu kemari? **Terus terang ya, aku itu muak melihat tampangmu!**” sambut Dhira nyaris memekik. (Nur, 2017:124)

Kutipan data tersebut menunjukkan reaksi Dhira yang termasuk mekanisme pertahanan diri Agresi. Hal ini dapat dilihat dari Dhira terancam akibat kedatangan Arsil kemudian mengusir Arsil dengan kata-kata kasar. Dhira berkata bahwa dia sudah muak melihat wajah Arsil. Reaksi Dhira yang menunjukkan perasaan tidak sukanya secara verba, langsung kepada sumber kekecewaannya yaitu Arsil. Reaksi Dhira tersebut termasuk mekanisme pertahanan diri agresi.

H. Fantasy dan Stereotype tokoh perempuan pada novel Percikan Darah di Bunga karya Arafat Nur

Menurut Minderop (2018, p. 39) fantasi merupakan sebuah pemikiran abstrak yang diharapkan dapat terwujud. Fantasy merupakan penyelesaian masalah dengan memasuki dunia khayalan dan tidak mementingkan realitas. Seorang tokoh bisa berkhayal akan tindakan-tindakan yang saat itu tidak bisa dilakukan secara nyata. Stereotip merupakan konsekuensi dari rasa frustrasi yang melakukan perilaku pengulangan secara terus menerus yang tidak bermanfaat dan terasa aneh. Adapun agresi dan apatis yang ditemukan dalam diri tokoh perempuan novel Percikan Darah di Bunga karya Arafat Nur dalam kutipan berikut.

Sebenarnya dia tidak ingin mengingatkannya, tetapi demi kepentingan penyelidikan terpaksa dia lakukan. Meulu menceritakan kejadian pemerkosaan itu secara terbata-bata. **Saputangan yang tergegangam di tangannya berkali-kali singgah di pipi itu. Padahal tidak ada lagi air mata di sana, hanya sembab yang tak kunjung kering.** (Nur, 2017:41)

Kutipan data tersebut menunjukkan perilaku Meulu tersebut termasuk mekanisme pertahanan diri stereotype. Hal ini dapat dilihat dari cara Meulu mengatasi kecemasannya akibat ingatan pemerkosaan itu, Meulu menyeka pipinya berkali-kali dengan sapu tangan walaupun sudah tidak ada lagi air mata yang mengalir. Tindakan yang dilakukan Meulu tersebut terlihat aneh dan tidak bermanfaat karena menyeka pipi yang kering sehingga termasuk mekanisme pertahanan diri Stereotype.

Gadis itu coba bersikap tenang, membayangkan hal-hal indah dalam hidupnya. (Nur, 2017:52)

Kutipan data tersebut menunjukkan usaha Meulu yang termasuk mekanisme pertahanan diri fantasy. Hal ini dapat dilihat dari Meulu terancam karena perasaan tidak nyaman pada malam itu, berusaha untuk menghilangkan perasaan tidak nyaman tersebut dengan bersikap tetap tenang. Meulu mencoba membayangkan hal-hal indah yang terjadi dalam kehidupannya. Usaha Meulu dalam membayangkan hal indah untuk menghilangkan ketakutannya tersebut termasuk mekanisme pertahanan diri fantasy.

I. Implementasi hasil penelitian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah

Hasil penelitian yang didapat diimplementasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah pada jenjang SMA kelas XII. Sesuai dengan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII, materi analisis teks novel yang terdapat di semester genap. Implementasi sebagai penerapan atau pelaksanaan hasil penelitian bagi proses pembelajaran di sekolah akan disesuaikan dan ditinjau berdasarkan kurikulum yang sedang dipakai, tujuan pembelajaran, keterbacaan materi, pemilihan bahan ajar, media pembelajaran, metode pembelajaran, serta evaluasi atau penilaian pembelajaran.

Teks novel sebagai salah satu materi Kurikulum 2013 yang diajarkan pada pembelajaran sastra termuat pada silabus Bahasa Indonesia kelas XII semester genap. Kompetensi dasar materi teks novel adalah KD 3.3 “Menganalisis teks novel baik melalui lisan maupun tulisan” dan KD 4.3 “Menyunting teks novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks novel baik secara lisan maupun tulisan”.

Tujuan pembelajaran yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik dapat menganalisis teks novel melalui lisan maupun tulisan (khususnya mekanisme pertahanan diri tokoh novel).
2. Peserta didik mampu menyunting teks novel sesuai dengan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.

Keterbacaan teks akan disesuaikan dengan tingkat pendidikan karena berbeda jenjang pendidikan, akan berbeda pula tingkat pemahaman peserta didik. Novel Percikan Darah di Bunga akan memenuhi syarat keterbacaan teks jika diterapkan dalam pembelajaran Sekolah Menengah Atas (SMA). Novel Percikan Darah di Bunga telah memenuhi kriteria pemilihan bahan yaitu sahih atau valid, tingkat kepentingan (significant), kebermanfaatannya (utility), learnability, dan menarik minat (interest).

Implementasi hasil penelitian ini ke pembelajaran sastra peneliti menggunakan metode pemecahan masalah atau problem solving. Pemecahan masalah adalah salah satu metode dalam kegiatan pembelajaran yang melatih siswa untuk menghadapi berbagai masalah, baik masalah pribadi maupun kelompok yang dapat dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

Evaluasi atau penilaian akan dilakukan dengan metode penugasan kelompok. Berikut merupakan rubrik penilaian tugas analisis teks novel.

Contoh Rubrik Penilaian Tugas Analisis Fiksi

No	Aspek yang Dinilai	Tingkat capaian kinerja				
		1	2	3	4	5
1	Ketepatan Analisis					
2	Ketepatan Argumentasi					
3	Penunjukan Bukti Pendukung					
4	Ketepatan Kata dan Kalimat					
5	Gaya Penuturan					
Jumlah Skor						

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, data yang diperoleh adalah mekanisme pertahanan diri represi sebanyak delapan data, pengalihan (displacement) empat data, sublimasi enam data, rasionalisasi enam data, reaksi formasi tiga data, regresi delapan data, agresi dan apatis empat data, serta fantasi dan stereotype sebanyak enam data. Hasil penelitian selanjutnya diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII semester genap pada kompetensi dasar KD 3.3 “Menganalisis teks novel baik secara lisan maupun tulisan” dan 4.3 “Menyunting teks novel sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan”.

DAFTAR PUSTAKA

Andri, Andri. (2017). Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan terhadap Kecemasan.

Minderop, Albertine. (2018). Psikologi Sastra. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Moleong, Lexy. J. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Rosda.

Nurgiyantoro, Burhan. (2014). Penilaian Pembelajaran Bahasa. BPFE-Yogyakarta.

Nurgiyantoro, Burhan. (2015). Teori Pengkajian Fiksi. Gadjah Mada University Press.

Siswantoro. (2005). Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis. UMS.

Siswantoro. (2009). Metode Penelitian Sastra. UMS.